LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2022
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *BARZANJI* PADA ETNIS BUGIS DI DESA TINETE KECAMATAN AERE KABUPATEN KOLAKA TIMUR SULAWESI TENGGARA

Nurtikawati[1], Sukmawati. B[2], La Niampe[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[2]sukmatralis@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Barzanji* merupakan adat atau ritual yang wajib dilaksanakan pada setiap perayaan sehingga masih bertahan hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pewarisan dan mengkaji makna yang terdapat pada tradisi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teori semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Barzanji* terdiri dari beberapa tahapan yakni persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Tradisi *Barzanji* dipahami oleh masyarakat Bugis sebagai tradisi yang baik untuk dipertahankan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka dan sebagai ungkapan rasa syukur, membumikan shalawat, dan sebagai salah satu wadah dalam menyiarkan Islam.

Kata Kunci:
Tradisi Barzanji, Proses Pelaksanaan Barzanji, Fungsi Barzanji

ABSTRACT

The Barzanji tradition is a custom or ritual that must be carried out at every celebration so that it still survives today. This study aims to understand the pattern of inheritance and examine the meaning contained in the tradition. This type of research is a qualitative research whose data is obtained from the results of observations, interviews, and documentation and uses the theory of semiotics. The results of this study indicate that the process of implementing the Barzanji tradition consists of several stages, namely preparation, implementation and the final stage. The Barzanji tradition is understood by the Bugis people as a good tradition to maintain its existence. This is because in its implementation it provides benefits for their lives and as an expression of gratitude, grounding shalawat, and as a forum for Islam.

Keywords:
Barzanji Tradition, Barzanji Implementation Process, Barzanji Function

PENDAHULUAN

Tradisi adalah bentuk atau perbuatan dimana pewarisannya dilakukan oleh nenek moyang dan disampaikan melalui lisan maupun tulisan dari satu penerus ke penerus berikutnya. Tradisi mempunyai banyak kebijakan dan filosofi hidup yang diekspresikan melalui mantera, upacara adat dan yang lainnya. Setiap suku di Sulawesi Tenggara memiliki tradisi yang berbeda-beda dimana didalamnya terdapat banyak manfaat dan makna tertentu sesuai dengan ajaran dalam kehidupannya masing-masing.

James Danandjaja (1972) telah membuat sebuah kajian tentang tradisi lisan (yang dia sebut foklore). James mengatakan bahwa: "Folklore adalah sebuah atau sebagian kebudayaan kolektif, yang diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan perbuatan-perbuatan atau gerak isyarat dan

alat-alat bantu pengingat".(Danandjaja dalam Simatupang, 2013: 18).

Nama *Barzanji* berasal dari seorang Syekh yaitu *Ja'faral-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Dia lahir dan besar di Madinah pada tahun 1690 dan wafat di tahun 1766. Hasil karya tulis ini sesungguhnya berjudul *'Iqdalal-Jawahir* (dalam Bahasa Arab yang memiliki arti Kalung Permata) dibuat guna memperkuat rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad Sallalahu Alaihi Wasallam.

Setiap manusia mempunyai karakternya sendiri yang bertolak belakang dengan karakter yang telah dimiliki dari manusia lainnya dalam hal nilai kebudayaan dimana termaksud pedoman serta pola tingkah laku agar mengarahkan orang-orang tersebut terkait dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal demikian disebabkan oleh sekelompok masyarakat yang orang-orangnya selalu bergaul serta berinteraksi.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat luas di Nusantara khususnya bugis banyak tradisi yang mengikuti era modern namun tidak merubah maknanya dan juga masih ada tradisi yang dipertahankan hingga saat ini salah satunya merupakan tradisi *Barzanji*. Tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis tetapi hampir setiap umat Islam di seluruh penjuru dunia masih melakukan tradisi ini. Namun dengan proses dan ritual yang berbeda tetapi fungsinya tetap sama yakni mengingat kembali kehidupan sosial sang Nabi.

Tradisi ini diadakan masyarakat Bugis Di Desa Tinete pada saat proses pernikahan/perkawinan. Jika acara tersebut tidak melakukan pembacaan Kitab *Barzanji* maka acara tersebut dianggap tidak sah atau tidak lengkap. Pembacaan kitab *Barzanji* dianggap sebagai adat yang merupakan tradisi turun temurun dari *tomatoariolota* (orang tua dahulu) saat Islam pertama kali muncul ke Sulawesi Selatan. Istilah *ade'* disini memperlihatkan bahwa *Ma'Barazanji* (pembacaan *Barzanji*) dalam hukum Islam (*Fiqh*) dianggap sunnah, akan tetapi bagi suku Bugis *Ma'Barazanji* adalah tradisi yang "sakral" saat sebuah acara atau seseorang yang melakukan sebuah acara meninggalkan pembacaan *barzanji* maka akan dinyatakan melanggar *ade'*.

Referensi lain menyatakan bahwa suku Bugis menganggap tradisi *Ma'Barazanji* merupakan hal yang "wajib" dari beberapa acara yang dituliskan diatas, "wajib" diartikan bahwa sesuatu yang dari masyarakat dimana dianggap sebagai sakral dan bukan atas teks *Barzanji* tersebut berisi berupa puji-pujian terhadap Nabi, tetapi hal tersebut bermakna sakral karena pelaksanaannya dianggap harus ada disetiap acara atau saat perayaan. Tradisi pembacaan

kitab *Barzanji* adalah suatu yang di anggap sakral dan wajib ada di setiap acara-acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis dimana tradisi ini dianggap sebagai penyempurna adat yang dilakukan.

Proses pelaksanaan tradisi *Barzanji* suku Bugis Di Desa Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur yakni terdiri dari 6-8 orang atau bahkan bisa lebih dan dari beberapa orang tersebut merupakan tetuah yang memang sudah fasih dalam membacakan kitab *Barzanji* biasanya pada awal pembacaan di mulai oleh Imam Di Desa tersebut dan di lanjutkan oleh orang selanjutnya. Dalam pembacaan ini pihak keluarga yang melaksanakan atau mengadakan acara pernikahan tidak harus ikut serta dalam pembacaan *Barzanji*, namun sah-sah saja apabila pemilik rumah juga mengerti dan tahu proses pelaksanaan *Barzanji* dan ingin ikut serta dalam proses pembacaan *Barzanji*.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Creswell (1998) mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tinete Kecamatan Aere yang masyarakatnya mayoritas suku Bugis dan di sana juga masih sangat kental dengan tradisi turun temurun dari dulu hingga sekarang sehingga penulis melakukan penelitian di tempat tersebut. Data merupakan keterangan yang terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian. Data yang di maksud dalam penelitian tersebut adalah data primer dan sekunder. Data primer lebih mengarah ke data lapangan, data tersebut adalah data yang diambil dari para informan melalui wawancara di lapangan. Sedangkan maksud dari data sekunder merupakan sumber referensi dimana berasal dari buku maupun jurnal terkait dari teori atau pendekatan yang peneliti gunakan. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006: 248) menjelaskan bahwa: Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 2 tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Barzanji* dalam pernikahan suku Bugis di Desa Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. Tahap tradisi *Barzanji* dalam pernikahan suku Bugis di Desa Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur dilakukan melalui dua tahapan yakni tahap mengundang dan tahap persiapan. Sebelum melaksanakan *Barzanji*, keluarga yang akan mengadakan pernikahan terlebih dahulu melakukan suatu kegiatan yaitu mengundang, mengundang adalah tahap awal dari tradisi *Barzanji*. Keluarga yang mempunyai hajatan mengundang para keluarga, tetangga, maupun saudara di luar lingkungan tempat tinggal dan mendatangi secara langsung ataupun hanya dengan mengirimkan sebuah surat undangan. Selanjutnya tahap persiapan, pada tahap kedua ini, para anggota keluarga dan tetangga berkumpul bersama di kediaman yang mempunyai hajat (acara). Mereka berkumpul satu atau dua hari sebelum acara dilangsungkan, masing-masing dari mereka saling berbagi tugas dan membantu dalam mempersiapkan segala keperluan-keperluan yang dibutuhkan dalam berlangsungnya suatu acara.

Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi *Barzanji*

Melaksanakan tradisi *Barzanji* merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi yang di anut oleh suku Bugis Bone dimana tradisi ini di anggap sakral dan wajib ada di setiap acara salah satunya acara pernikahan pada Etnis Bugis. Adapun rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Barzanji* pada acara pernikahan Etnis Bugis adalah :

1. Baca Doang Salama (Baca Doa Selamat)

   Dalam kebiasaan masyarakat Bugis di Desa Tinete dalam melaksanakan tradisi *Barzanji* selalu di awali dengan pembacaan Doa Selamat oleh Imam Desa Tinete.
2. Makan Bersama

   Setelah pembacaan doa selamat selesai para peserta pembaca kitab *Barzanji* melakukan makan bersama dengan tuan rumah.
3. Tradisi Pembacaan Kitab *Barzanji*

   Barzanji merupakan seni tradisi lisan yaitu 6-8 orang atau lebih dengan posisi duduk melingkar membaca kitab *Barzanji* yang isinya tentang kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan ajaran Islam dengan Bahasa Arab. Tradisi *Barzanji* adalah kebiasaan yang ada di dalam

masyarakat dalam bentuk tradisi lisan berupa karya tulis berisikan sajak tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dari latar belakang, kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat-sifatnya untuk dijadikan teladan manusia.

4. Pembacaan Shalawat

   Pembacaan shalawat pada pelaksanaan *Barzanji* bisa dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya sunnah karena terdapat berbagai alasan yang melatarbelakanginya, seperti (1) meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* yang patut dicontoh oleh masyarakat masa kini. Dalam hal ini, terdapat transfer nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari sosok Nabi sendiri untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) merekatkan *ukhuwah islamiyah* diantara umat muslim karena pergelaran *Barzanji* sendiri selalu melibatkan banyak orangdan massa melihatnya juga banyak sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi *Barzanji* serta meningkatkan interaksi antar tradisi *Barzanji* serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat. (3) meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca *Barzanji* di setiap waktu senggangnya karena *Barzanji* secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Nabi Allah (Ta'rifin, 2010: 2)

5. Khatam Quran Mempelai Pengantin

   Khatam Quran atau *Mappanre Temme'* masih merupakan rangkaian dalam pembacaan kitab *Barzanji* setelah berdiri dan membacakan shalawat lalu duduk kembali dan imam melanjutkan bacaan *Barzanji*nya, pada saat itulah Khatam Quran calon pengantin di lakukan. Khatam Quran tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, hanya guru mengaji calon pengantin saja lah yang sewaktu kecil yang bisa meng-Khatamkannya. Dalam proses ini membuat semua orang berderai air mata karena perasaan sedih seorang guru mengaji melepas anak gurunya untuk menikah sama halnya dengan sedihnya orangtua ketika ingin menikahkan anaknya.

6. *Mappasitanre Ulaweng* (Mengukur Tinggi dengan Emas)

   Mappasitanre Ulaweng adalah adat atau tradisi suku Bugis Bone dalam acara pernikahan yang boleh dilakukan dan boleh juga tidak

dilakukan. Tradisi ini bukan merupakan tradisi yang wajib dilakukan, tradisi ini hanya dilakukan ketika orangtua dari sang calon pengantin memiliki niat jauh hari sebelum sang anak akan menikah. Niat tersebut seperti ketika sang anak pernah mengalami sakit parah, kecelakaan dan hal lainnya yang hampir merenggut nyawa sang anak.

7. Doa Penutup

   Setelah semua rangkaian proses pelaksanaan *Barzanji* telah selesai maka Imam Desa akan mengakhiri dengan membacakan doa : "*Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yasifuna wa salamun 'alal mursalina wal hamdulillahi rabbil 'alamin"*

Fungsi Tradisi *Barzanji*

Walaupun masyarakat Bugis Desa Tinete mengetahui bahwa kitab *Barzanji* bukanlah berasal dari Nabi Muhammad SAW melainkan sebuah karangan dari seorang Syekh yang bernama Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al *Barzanji*. Namun, masyarakat bugis di Desa Tinete meyakini kitab tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang juga menyangkut tentang perjalanan hidup sang Nabi. Selain berfungsi untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW masyarakat Bugis di Desa Tinete juga menjadikan tradisi *Barzanji* ini sebagai Tulak Bala agar terhindar dari segala hal yang tak diinginkan ketika akan melaksanakan sebuah perayaan atau acara pernikahan, yang memiliki arti apabila tradisi ini di tinggalkan maka di percaya dapat mendatangkan musibah.

Adapun fungsi tradisi *Barzanji* yang lainnya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Hiburan

   Tradisi *Barzanji* berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat Bugis di Desa Tinete dalam upaya untuk mencapai sesuatu bersama-sama. Hal ini didasari pada saat *Barzanji* berlangsung masyarakat beramai-ramai datang ke acara perayaan untuk melihat *Barzanji* tersebut. Dan hal lain yang menjadi minat dan perhatian masyarakat ialah ketika saat pertengahan pembacaan kitab *Barzanji* Imam akan berdiri dan melantunkan shalawat dan pada saat itu semua orang beramai-ramai bersorak-sorak sambil berdiri dan ikut melantunkan shalawat.

2. Sebagai Integritas Sosial

   Integritas sosial pada masyarakat Bugis di Desa Tinete dapat dilihat dari tetap terjaganya tradisi *Barzanji* ini sampai sekarang. Dimana masyarakat di Desa Tinete masih melaksanakan tradisi ini, dan masih mempertahankannya.

3. Sebagai Pelestarian Adat

Tradisi *Barzanji* di Desa Tinete merupakan salah satu adat istiadat khas yang perlu dilestarikan dan selalu dijaga keasliannya sebagai ciri kebudayaan suatu daerah. Tradisi *Barzanji* ini merupakan suatu bentuk nyata dari upaya pelestarian adat istiadat masyarakat Bugis. Maka sehubung dengan hal itu, diharapkan pelestarian tradisi *Barzanji* terus dikembangkan sehingga akan menimbulkan rasa memiliki atau mempunyai terhadap tradisi ini dan juga menjadikan tradisi *Barzanji* sebagai tradisi yang dapat bertahan dalam perkembangan zaman.

4. Sebagai Pengajaran Ilmu

   Tradisi *Barzanji* di Desa Tinete merupakan kegiatan yang di dalamnya mengandung makna dan sarat nilai-nilai positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagaimana diketahui bahwa anak muda sekarang jarang sekali berminat untuk mengetahui dan mempelajari suatu tradisi.

PENUTUP

Dari rangkaian yang telah diuraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, dan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan tepatnya di Desa Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Barzanji* merupakan isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama atau nada, yang di dalamnya bertutur kehidupan Nabi Muhammad SAW yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak ,remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul, serta mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, dan berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama *barzanji* diambil dari nama pengarangnya, yang bernama Syekh Ja‟‟far Al-*Barzanji*. Tradisi barzanji biasanya dilaksanakan atau dimulai di sebuah rumah warga. Dengan waktu pelaksanaan yang telah disepakati oleh tuan rumah dan anggota Barzanji yakni setelah Sholat Ashar, menjelang Sholat Maghrib atau sesudah Sholat Isya dengan durasi 1,5-2 jam. Acara barzanji diawali dengan pembacaan Doa Selamat, Makan Bersama, Pembacaan Kitab Barzanji, Melantunkan Shalawat, Khatam Quran, Mappasitanre Ulaweng setelah selesai dilanjutkan dengan doa penutup.
2. Tradisi *barzanji* berfungsi sebagai pedoman hidup, tulak bala, hiburan, sebagai integritas sosial, sebagai pelestarian adat, serta sebagai pengajaran ilmu yang di dalamnya

terdapat sarat akan nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: AksaraBaru, 1986).

Sztompka, Piotr *Sosiologi perubahan sosial*, (Jakarta: Prenada MediaGrup, 2007).

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Oxford: James Currey Publishers.

Tumangkasarak.(2018).(Bangka Jerakku Tinraki Bate Onjokku), Proposal-penelitian- kebudayaan, Maret Hal 16.

Danandjaja, James. 2008 "Pendekatan Folklore Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.